

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS HURUF ABJAD

¹Ibrahim M. Jamil & ²Dahlia Irmawati

¹⁻²STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam

Ibrahim@stkipan-nur.ac.id

ABSTRAK

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah payung jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan TK diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang dilandasi pendidikan dasar, mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup, karena PAUD merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media gambar terhadap kemampuan menulis huruf abjad siswa TK. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berperan efektif terhadap kemampuan menulis huruf abjad siswa TK. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes pada setiap pertemuan, peningkatan yang terjadi sebesar 5,10% dan meningkat kembali sebesar 3,79% dan pada pertemuan akhir meningkat kembali sebesar 0,50%. Peningkatan ini menjadi indikator tercapainya hasil pembelajaran dan keberhasilan penelitian.

Kata Kunci: Media gambar, peningkatan kemampuan menulis, huruf abjad

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 2006: 1). Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adanya perubahan tingkah laku pada dirinya yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya (Arsyad, 2006: 1).

Belajar melibatkan berbagai unsur yang ada, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Kedua kondisi tersebut sangat intern dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Adapun unsur lain yang kita sebut sebagai unsur ekstern antara

lain yang dapat berpengaruh terhadap suasana lingkungan saat belajar yaitu tersedianya media. Sistem pendidikan yang baru, menuntut faktor dan kondisi yang baru yang berkenaan dengan sarana dan prasarana fisik maupun non fisik. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, serta peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang teratur.

Untuk menunjang keberhasilan belajar, maka hendaknya tercukupi atau tersedia media pembelajaran. Seiring perkembangan jaman yang semakin modern, dan serba canggih, maka siswa termasuk guru harus dapat memilih atau menggunakan media pendidikan. Menjadi tanggung jawab guru untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi para peserta didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian dan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar, sehingga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan saling mengkomunikasikan pengetahuan dalam proses Pembelajaran serta mempunyai rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan memahami atau hasil belajar siswa.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan TK diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar, mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup, karena PAUD merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.

Aspek perkembangan anak menjadi tujuan utama dalam pendidikan di tingkat TK. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Aspek kemampuan anak yang dikembangkan meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, dan sosial emosional. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*), di mana aspek kemampuan anak berkembang sangat pesat.

Permasalahan yang terjadi di lapangan khususnya di TK Nusa Indah Kota Kuala Simpang adalah anak belum mampu menggambarkan objek yang secara fisik tidak hadir, seperti anak mampu menyusun balok kecil untuk membangun rumah-

rumahan, menggambar, dan mengenal huruf-huruf dan angka yang seharusnya menjadi ciri-ciri anak pada usia TK. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran menggunakan media gambar pembelajaran. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran mempunyai obyek terbatas sehingga memerlukan bantuan media lain yang mampu menghadirkan obyek yang tidak bisa dihadirkan dengan media gambar hal ini dapat dibantu dengan menggunakan media audio-visual yang dapat menayangkan suara sekaligus gambar bergerak yang memperlihatkan suatu proses.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan minat siswa dan meningkatkan hasil belajar, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran merupakan model pembelajaran yang tren dewasa ini, dan ternyata hal tersebut berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Namun demikian, untuk mendapatkan hasil belajar yang benar-benar signifikan perlu dilakukan penelitian lapangan yang memadai.

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media gambar berperan efektif terhadap kemampuan menulis huruf abjad?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media gambar terhadap kemampuan menulis huruf abjad.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu alternatif strategi pembelajaran yang bermanfaat bagi perorangan maupun institusi di bawah ini:

a. Bagi Siswa

1. Mendorong siswa untuk belajar aktif dalam suasana yang menyenangkan
2. Mempermudah siswa dalam memahami dan mengetahui huruf-huruf abjad
3. Mengoptimalkan hasil belajar siswa

b. Bagi Guru

1. Memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yang menarik
2. Mempermudah dalam menyampaikan materi huruf-huruf abjad
3. Membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

c. Sekolah

Memberikan informasi tentang alternatif strategi pendekatan yang bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran, khususnya membaca sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu dapat dijadikan bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, serta mendapat pengalaman menerapkan media kepada peserta didik.

Definisi Istilah

- a. Media gambar adalah alat peraga yang berasal dari kata peraga yang artinya alat-alat, atau dalam bahasa sehari-hari sering digabungkan menjadi alat peraga. Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar-gambar yang berhubungan dengan huruf abjad.
- b. Kemampuan menulis dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menuliskan huruf abjad yang ditanyakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Pada hakekatnya menulis merupakan menuangkan gagasan, pendapat,

perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam huruf-huruf dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain.

- c. Huruf abjad adalah huruf yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan.

LANDASAN TEORITIS

Pembelajaran Anak Usia TK

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah anak usia prasekolah yang berada dalam rentang usia antara empat sampai enam tahun. Berikut ini adalah beberapa teori pembelajaran anak di usia Taman Kanak-kanak.

Hakikat pembelajaran anak usia TK

TamanKanak-kanak adalah pendidikan untukanak usia prasekolah.Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan untuk usia prasekolah sehingga kegiatannya mencakup kegiatan pendidikan, penanaman nilai, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam Permen No. 58 Tahun 2009 di Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2012: 23) yang menyatakan bahwa anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak-anak usia antara lima sampai dengan enam tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung ingin menyenangkan orang dewasa, senang bermain bersama tiga atau empat teman pada saat yang bersamaan, tetapi mereka juga ingin menang sendiri dan sering merubah aturan main untuk kepentingannya sendiri (Juwita 2010: 27). Pada masa itu, anak menjadi sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya.Pada masa itu pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik danpsikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Dalam PermenNo. 58 Tahun2009 Taman Kanak-kanak (TK) menguraikan bahwa pendekatan pembelajaran pada pendidikan TK dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendekatan pembelajaran pada anak TK hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Anak TK adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis yang meliputi intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional (Depdiknas, 2009: 6).

Oleh karena itu berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. (2)Bermain Sambil Belajar. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anakanak usia TamanKanak-Kanak.Untuk itu dalam memberikan pendidikan pada anak usia Taman Kanak-Kanak harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga ia tidakmerasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain menyenangkan,metode, materi dan media yang digunakan harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermain bagi anak juga merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya, (3) kreatif dan inovatif. Proses pembelajarandilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya juga dilakukan secara dinamis. Artinya anak tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi juga dijadikan subyek dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2009: 7).

Kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak dirancang untuk membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar yang ada dalam diri anak usia Taman Kanak-kanak, tetapi dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangannya.Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Taman

Kanak-Kanak, seorang guru harus memahami dan menguasai metode pembelajaran yang digunakan. Dengan menguasai metode pembelajaran ini, diharapkan tujuan pendidikan yang di antaranya untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama dapat tercapai secara optimal.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono (2009: 138), pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar, bermain, dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi (Suyanto, 2005: 133). Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu: 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks sosial budaya (Masitoh dkk., 2005: 312).

3. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

4. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak.

Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

Kemampuan menulis siswa TK

Menurut Webster dalam Atkinson (2009: 49) menulis bagi anak usia dini usia 5-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur atau menandai dengan pena. Kegunaan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu menulis harus diajarkan pada anak sejak usia PAUD dan TK, karena akan mempersiapkan kemampuan untuk memasuki usia sekolah dasar (SD) awal.

Menurut Jamaris dalam Susanto (2011: 92) perkembangan kemampuan menulis anak terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu: (1) Tahap mencoret: anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini; (2) Tahap pengulangan secara linier: anak berfikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang; (3) Tahap menulis secara acak: anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan; (4) Pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama mulia dihadirkan dengan kata dan tulisan; dan (5) Tahap menulis kalimat pendek: kalimat yang ditulis anak berupa subjek dan predikat.

Tahapan perkembangan menulis tersebut dapat berkembang secara baik apabila kegiatan menulis dapat dilakukan dengan anak atas keinginan sendiri. Berdasarkan pendapat Leonhard (2005: 40-53), cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menumbuhkan keinginan menulis terhadap anak tersebut dapat dilakukan dengan jalan: (1) Jangan berusaha mengendalikan perasaan anak; (2) Mendengarkan anak ketika ia berbicara; (3) Ajari anak untuk dapat menghargai

pendapat orang lain; (4) Ajaklah anak untuk terlibat dalam sebuah permainan yang imajinatif; (5) Berikan dorongan terhadap apapun hasil dari bentuk tulisan anak; (6) Sediakanlah lebih banyak kertas kosong bagi anak; (7) sediakan lebih banyak peralatan untuk menulis; (8) Mintaklah anak untuk menceritakan apa yang ia tulis; (9) Letakkan tulisan awal anak pada tempat yang mudah ia lihat; dan (10) berikan mereka kaset lagu serta bacakanlah cerita dan puisi.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan keinginan menulis anak menurut Depdiknas (2000: 178) diantaranya adalah: (1) Prinsip penggunaan tanda atau simbol: guru memberi kesempatan yang banyak pada anak untuk melatih kelenturan motorik halus anak; (2) Prinsip pengulangan: memberikan latihan-pengulangan; (3) Prinsip keluwesan: guru memperkenalkan tulisan pertama kali pada anak berupa simbol atau tanda yang dekat dan dikenal anak; (4) Prinsip pengungkapan: memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai pengalamannya berkaitan dengan tulisan yang telah dibuatnya; (5) Prinsip mencontoh: guru sering mengulang berbagai contoh tulisan atau kata dengan konteks yang sama; (6) Prinsip penguatan: guru memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian terhadap hasil tulisan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kemampuan menulis yang telah dimiliki oleh anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan. Normalnya, semakin bertambah usia maka perkembangan kemampuan menulis anak akan semakin meningkat. Untuk mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan keinginan anak menulis, maka orang tua dan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan menulis tersebut.

Keterampilan menulis motorik halus

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 180-186), pelajaran menulis tersebut menyangkut 3 (tiga) hal, yaitu: menulis dengan tangan atau menulis permulaan; mengeja; dan menulis ekspresif. Kemampuan menulis yang akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan atau menulis dengan tangan anak kesulitan belajar menulis.

Kemampuan menulis permulaan atau menulis dengan tangan telah diajarkan sejak awal anak masuk sekolah. Kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang akan dipelajari. Lerner dalam Abdurrahman (2012: 181) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, yaitu: motorik; perilaku; persepsi; memori; kemampuan melaksanakan *cross modal*; penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyanti (2013: 65) menyebutkan 2 (dua) hal penting yang harus diperhatikan sebelum anak diajarkan menulis, yaitu: (1) Kematangan dan kesiapan fungsi motorik: apabila kemampuan memegang benda di antara ibu jari dan jari-jari tangan lain sudah meningkat, maka anak dapat diajarkan menulis huruf A-B-C; dan (2) Pemahaman atau penguasaan anak terhadap konsep bahasa atau simbol-simbol: anak siap dilatih untuk menulis apabila sudah bisa membedakan mana huruf B dan P.

Kesulitan belajar menulis permulaan atau menulis dengan tangan ini sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Hornsby dalam Abdurrahman (2012: 182) menyebutkan 4 (empat) macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: (1) Sudut pensil terlalu besar; (2) Sudut pensil terlalu kecil; (3) Menggenggam pensil (seperti mau meninju) dan (4) Menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret (khas bagi anak kidal).

Ada 2 (dua) pendapat tentang bentuk tulisan yang harus dipelajari terlebih dahulu pada awal anak menulis. Pendapat pertama dikemukakan oleh Hagin dalam Abdurrahman (2012: 182-183) bahwa anak perlu diajarkan menulis huruf cetak terlebih dahulu pada awal belajar menulis. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) Huruf cetak bentuknya sederhana; (2) Buku-buku umumnya menggunakan huruf cetak; (3) Tulisan lebih mudah dibaca; (4) Digunakan untuk kehidupan sehari-hari; dan (5) Kata-kata yang ditulis lebih mudah dieja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri. Pendapat kedua dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 183) bahwa anak harus diajarkan menulis dengan huruf sambung terlebih dahulu. Adapun alasan dari pendapat tersebut adalah: (1) Tulisan sambung memudahkan anak untuk mengenal katakata sebagai satu kesatuan; (2) Tidak memungkinkan anak

menulis terbalik-balik; dan (3) Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk setiap hurufnya. Berdasarkan uraian di atas, kemampuan menulis permulaan atau menulis dengan tangan anak usia dini dapat diajarkan pada saat fungsi motorik dan kematangan motorik anak sudah berjalan dengan baik. Selain itu anak juga harus memahami dan menguasai simbol-simbol serta konsep bahasa lainnya. Bentuk tulisan yang dipelajari pada awal anak belajar menulis dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu menggunakan huruf cetak atau huruf sambung terlebih dahulu.

Kesulitan Belajar Menulis Anak Usia Dini

Pengertian kesulitan belajar menulis

Pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mencapai tujuan. Definisi kesulitan belajar yang dikutip oleh Hallahan, dkk, dalam Abdurrahman (2012: 2) adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahamandan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dapat berupa: kesulitan mendengarkan; berpikir; berbicara; membaca; menulis; mengeja dan berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi seperti: gangguan perseptual; luka pada otak; disleksia dan afasia perkembangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh *National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) dalam Abdurrahman (2012: 3), bahwa definisi kesulitan belajar adalah menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahirandan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis atau menalar. Kesulitan belajar tersebut intrinsik dan disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar dapat terjadi secara bersamaan disebabkan adanya kondisi lain yang mengganggu (gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik). Berbagai hambatan tersebut bukan merupakan penyebab atau pengaruh langsung.

Kosasih (2012: 3-4) juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan cacat syaraf (*neurological handicap*) yang mempengaruhi otak anak untuk mengerti, mengingat, dan mengkomunikasikan informasi. Kerusakan syaraf yang terjadi mengakibatkan fungsi otak lainnya terganggu sehingga mengakibatkan masalah akademik bagi anak dalam bidang: (1) Persepsi visual (anak tidak bisa membedakan huruf b dan d, huruf w dan m, huruf p dan q); (2) Pemrosesan bahasa (salah dalam menangkap dan memahami instruksi); (3) Kemampuan motorik halus (tulisan susah dibaca, belum dapat menggunting); dan (4) Kemampuan memusatkan perhatian (tugas pertama belum selesai tetapi ingin mengerjakan tugas lainnya).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Lovitt dalam Abdurrahman (2012: 4) mengenai pengertian kesulitan belajar, yaitu suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi dan kemampuan verbal atau nonverbal.

Dari beberapa uraian para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kesulitan belajar itu sendiri merupakan gangguan psikologi dasar yang sifatnya nyata, baik dalam kemahiran, kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Kesulitan belajar dapat mengakibatkan fungsi otak lainnya terganggu sehingga anak mengalami masalah akademik. Salah satu masalah akademik tersebut adalah kesulitan belajar menulis.

Kesulitan belajar menulis yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012: 181) menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf-huruf atau simbol-simbol matematika. Selain itu, kesulitan belajar menulis menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Keterbatasan dapat muncul dalam bentuk kesalahan mengeja, tata bahasa, tanda baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kesulitan menulis yang parah umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus lebih ringan mungkin tidak dikenai sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya.

Muhammad dalam Pranata (2011: 13) berpendapat lain tentang kesulitan belajar menulis, yaitu masalah pembelajaran spesifik yang berdampak terhadap kesulitan dalam menyampaikan hal yang ada pada pikiran dalam bentuk tulisan sehingga mengakibatkan tulisannya menjadi buruk. Kesulitan menulis mengacu pada anak dengan keterbatasan kemampuan menulis meskipun tidak mengalami gangguan dalam motorik, visual, dan intelegensi. Hambatan ini juga bukan diakibatkan oleh masalah-masalah ekonomi dan sosial.

Kesulitan belajar menulis yang berat disebut juga agrafia. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Santoso (2012: 85) mengungkapkan bahwa kelainan neurologis dapat menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan kesulitan belajar menulis sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Kesulitan belajar menulis dapat meliputi kesulitan dalam tulisan tangan, ejaan, organisasi ide dan komposisi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis adalah ketidakmampuan seorang anak untuk mengingat kembali huruf, angka dan simbol yang akan dituliskan kembali sehingga tulisan menjadi buruk. Kesulitan menulis disebut disgrafia, sedangkan kesulitan menulis berat disebut agrafia. Kesulitan belajar menulis tidak disebabkan oleh masalah ekonomi dan sosial.

Penyebab kesulitan belajar

Secara spesifik penyebab kesulitan belajar belum diketahui secara pasti, namun apabila kesulitan belajar menulis terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang yang telah dewasa, maka disebabkan oleh trauma kepala karena kecelakaan atau penyakit. Di samping itu, anak dengan gejala kesulitan belajar menulis terkadang mempunyai anggota keluarga yang memiliki gejala serupa.

Kesulitan belajar menulis juga disebabkan oleh faktor neurologis, yaitu gangguan pada otak kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Kelainan neurologis ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan

tangan buruk dan tidak terbaca. Anak dengan kesulitan belajar menulis sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak otot secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar menulis. Menurut Roos, dkk. Kosasih (2012: 34), menyatakan kesulitan belajar menulis disebabkan oleh: (1) cedera otak pada masa perkembangan otak; (2) ketidakseimbangan zat-zat kimiawi di dalam otak; (3) gangguan perkembangan syaraf; dan (4) kelambatan proses perkembangan individu. Hallahan, dkk., dalam Kosasih (2012: 34-36) juga mengemukakan 3 (tiga) faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu: (1) Faktor organis; (2) Faktor genetik; dan (3) Faktor lingkungan. Selain itu, kondisi fisik dan psikologis serta faktor motivasi dan afeksi juga merupakan penyebab anak mengalami kesulitan belajar. Selain itu, Suyadi (2009: 249) mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran anak dalam belajar mengakibatkan anak mengalami kesulitan yang disebabkan rasa ketergantungan kepada orang tua sehingga anak tidak dapat belajar susah payah dan hanya menginginkan apa yang dikehendaki segera terwujud. Faktor-faktor kesulitan belajar menurut Hamalik (1990: 117) digolongkan menjadi faktor-faktor yang bersumber dari: (1) diri sendiri: disebut juga faktor intern dan sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa; (2) lingkungan sekolah: cara memberikan materi pelajaran dan fasilitas belajar; (3) lingkungan keluarga: kontrol orang tua terhadap anak; dan (4) lingkungan masyarakat: pada umumnya masyarakat tidak akan menghalangi kemajuan belajar siswa.

Berdasarkan dari beberapa faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap program-program penanganan yang akan diberikan terhadap anak kesulitan belajar menulis berbeda-beda, harus sesuai dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar sehingga para orang tua dan guru tidak mengalami kesalahan dalam penanganannya. Selain itu, penyebab dari kesulitan belajar itu sendiri bukan hanya dari faktor eksternal saja melainkan juga dari diri sendiri.

Media pembelajaran

Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesandari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2010: 6). Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut beberapa tokoh yaitu: Nasution (1999: 102) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga sekelompok, siswadengan tujuan untuk memperoleh, pengetahuan, keterampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari. Menurut Hamzah (2006: 2) dalam buku Perencanaan Pembelajaran, yang dimaksud pembelajaran yaitu upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan yang dimaksud belajar itu sendiri merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Menurut Skinner (1958: 199), "*Learning is a process of progressive behavior adaptation*, (Belajar adalah proses perubahan kemajuan tingkah laku). Menurut Kingslenny (dalam Baharuddin, 2009: 163), "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed trough practice or training* (Belajar adalah proses ketika tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan). Belajar itu banyak macamnya, tergantung pada apa yang dipelajari: fakta untuk dihafal, konsep yang harus dipahami dan diaplikasikan, sikap, emosi, keterampilan intelektual dan sosial, memecahkan masalah dan sebagainya (Nasution, 2003: 96).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud media pembelajaran yaitu alat atau sarana atau perantara yang digunakan dalam proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan

kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memantapkan apa yang dipelajari dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat media pembelajaran

Media dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang hendak dicapai. Menurut Arsyad (2006: 26), dalam media pembelajaran beberapa manfaat praktis dari penggunaannya di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu:
 - 1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, film atau model.
 - 2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop film atau gambar.
 - 3) Objek atau proses yang amat rumit seperti perbedaan darah dapat ditampilkan secara konkret melalui gambar atau simulasi komputer.
 - 4) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti video.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan misalnya melalui karya wisata.

Media merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, karena menggunakan media pembelajaran, diharapkan proses belajar mengajar

menjadi lebih baik dan pada akhirnya akan membantu mempertinggi hasil belajar dan pencapaian tujuan belajar yang telah ditentukan.

Jenis-jenis media pembelajaran

Pada dasarnya sekolah-sekolah itu didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar bagi murid. Menurut Mukhtar (2003: 104) bahwa media pembelajaran yang merupakan sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran serta penunjang pendidikan dan pelatihan tentunya perlu mendapat perhatian tersendiri. Keberadaannya tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Usaha membuat pengajaran lebih konkret dengan menggunakan media banyak dilakukan orang. Berbagai jenis media memiliki nilai kegunaan masing-masing. Untuk memahami berbagai jenis media, terlebih dahulu mesti dipahami penggolongan berbagai jenis media. Seperti halnya beragam cara mengajar atau memberikan kuliah, maka alat bantu mengajar juga beragam mengikuti perkembangan cara mengajar yang diberikan oleh para pengajar. Menurut Djamaroh dan Zain (2006: 124-126) dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menyebutkan macam media yaitu:

- a. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:
 - 1) Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara, seperti: radio, cassette recorder, piringan hitam.
 - 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan.
 - 3) Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
 - a) Audio Visual Diam media yang dapat menampilkan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara (*sound slides*), film bingkai suara, cetak suara.
 - b) Audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video kaset.
- b. Dilihat dari daya liputnya, media oleh Bahri, dkk. dalam buku Strategi Belajar Mengajar, dibedakan:
 - 1) Media dengan daya liput yang luas dan serentak

- 2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat.
 - 3) Media untuk pengajaran individual
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi dalam:
- 1) Media sederhana adalah media yang bahan dan alat pembuatannya mudah diperoleh dan harganya murah. Cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.
 - 2) Media kompleks adalah bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, dan penggunaannya pun memerlukan ketrampilan yang memadai.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi menurut Seels dan Glasgow (dalam Arsyad, 2006: 33-35) di bagi dalam dua kategori luas yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir:

- a. Pilihan Media tradisional
- 1) Visual diam yang diproyeksikan
 - 2) Visual yang tak diproyeksikan
 - 3) Audio
 - 4) Penyajian Multimedia
 - 5) Visual dinamis yang diproyeksikan
 - 6) Cetak
 - 7) Permainan
 - 8) Realita
- b. Pilihan Media Teknologi Mutakhir
- 1) Media berbasis telekomunikasi
 - 2) Media berbasis mikroprosesor

Berbagai pendapat tentang jenis-jenis media pembelajaran di atas penulis dapat menggolongkan jenis media pembelajaran dalam empat golongan:

- a. Media visual
- b. Media audio
- c. Media audio visual
- d. Media gerak.

Teknik pemilihan media pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Masing-masing media tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna. Beberapa penyebab mengapa orang memilih media oleh Sadiman, dkk (2010: 84) dalam buku Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya) antara lain:

- a. Bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media.
- b. Merasa sudah akrab dengan media tersebut.
- c. Ingin memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih konkret.
- d. Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya

Dasarpertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa atau mahasiswa, kesediaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media, sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi dan lingkungan menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran
- d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.

- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai". (Sadiman, dkk, 2010: 85)

Pemilihan media harus dipertimbangkan dengan benar, yang paling penting dalam pemilihan media adalah media yang digunakan harus bisa memenuhi kebutuhan atau pencapaian tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Dari segi psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam memilih dan penggunaan media (Arsyad, 2006: 3) adalah:

- a. Motivasi adalah usaha guru untuk mendorong peserta didik mau melakukan kegiatan belajar dan sadar akan tujuan belajar, karena pengetahuan yang mereka peroleh dapat berguna sebagai bekal untuk masa yang akan datang serta hidup yang lebih baik.
- b. Perbedaan Individual, siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatannya yang berbeda-beda.
- c. Emosi bahwa media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih dan kesenangan.

Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik media yang bersangkutan). Menurut Dick dan Carey dalam Asnawir dan Usman (2002: 24) kriteria pemilihan media ada empat yaitu; Pertama, keterbatasan sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama. Keempat, efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal, namun mungkin lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.

Media gambar

Mediagambar merupakan obyek yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Media gambar atau media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual juga dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2006: 91). Gambar yang dimaksud di sini termasuk foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama menampilkan berbagai jenis gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada Siswa (Arsyad, 2006: 113). Menampilkan gambar di dalam kelas dapat memberikan pengalaman langsung kepada para siswa saat pembelajaran.

Gambar-gambar seperti foto mati jadi tidak hidup seperti dalam film, akan tetapi gambar dapat menangkap suatu gerak. Anak-anak harus dididik melihat dan menafsirkan gambar bukan hanya sekedar melihat apa yang ada pada gambar itu, akan tetapi harus pula dapat mengambil kesimpulan (Nasution, 2000: 107). Media gambar mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- a. Lebih konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- b. Dapat mengatasi ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan mata.
- d. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja, dan dapat semua orang tanpa memandang umur.

Media gambar juga memiliki kelemahan yaitu kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.

Dengan demikian diperlukan media lain yang mampu mengatasi kekurangan media gambar untuk pembelajaran di kelas, dan salah satunya dengan menghadirkan media audio visual pembelajaran. Media audio visual pembelajaran adalah alat bantu

yang dapat memperlihatkan gambar yang bergerak dan suara secara bersama-sama saat penyampaian informasi atau pesan. Media audio visual pembelajaran merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi yang mencakup unsur gerak karena dapat memperlihatkan suatu peristiwa secara berkesinambungan.

Media audio visual pembelajaran adalah salah satu media audio pembelajaran dapat menayangkan suara sekaligus gambar bergerak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, penggunaan media audio visual merupakan suatu tuntutan mendesak. Hal ini disebabkan sifat pembelajaran yang semakin kompleks. Terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya pemanfaatan media, dan salah satunya adalah media audio visual. Media audio visual memiliki banyak keunggulan. Media audio visual dapat membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit, dapat menampilkan gerak yang dipercepat atau diperlambat sehingga lebih mudah diamati serta penyajian pembelajaran lebih menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, penelitian eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu dan gejala yang muncul diamati dan di kontrol secermat mungkin, sehingga dapat diketahui sebab-akibat munculnya gejala tersebut (Sugiyono, 2009: 13).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Controll Group Design*. Adapun desain penelitian eksperimen pada kelompok sampel dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pre Test	Treatment	Post Test
R	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *pretest*

O₂ = *posttest*

X = perlakuan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran

Dalam desain ini terdapat kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara sebelum dan sesudahnya (Sugiyono, 2009: 113).

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Nusa Indah yang terletak di Jalan Cut Nyak Dhien Desa Perdamaian Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK Nusa Indah yang keseluruhan siswanya berjumlah 29 orang yang terdiri dari 2 (dua) kelas yaitu kelas A dan kelas B. Penelitian ini mengambil sampel siswa kelas A yang diambil secara *purposive* (acak) dikarenakan siswa baru menjadi murid TK dan belum pernah belajar membaca dan menulis secara formal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Skor yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan tes lisan atau observasi berupa *pretest* dan *posttest* terhadap siswa TK Nusa Indah Kuala Simpang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa tabel nilai hasil observasi. Pada tabel observasi terdapat beberapa item penilaian yang menunjukkan indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu menyebutkan, menuliskan, dan menunjukkan dengan pilihan bisa dan tidak bisa.

Menyebutkan yang dimaksud di sini adalah menyebutkan nama abjad yang ditunjukkan peneliti, menuliskan yang dimaksud adalah menuliskan abjad yang disebutkan oleh peneliti sebagai guru, dan menunjukkan adalah menunjukkan huruf abjad yang disebutkan oleh peneliti sebagai guru. Setiap jawaban benar siswa dihitung dengan ketentuan 75% dari jawaban siswa yang benar, maka siswa dianggap bisa dan mendapatkan bobot nilai 2, sedangkan jika skor jawaban siswa berada di bawah 75% maka siswa dianggap tidak bisa dan mendapat bobot nilai 1.

Teknik Analisis Data

Hasil dari pretest dan posttest nantinya akan akan dibuat dalam bentuk rata-rata dan persentase dengan menggunakan rumus:

$$Y = \frac{\text{jumlah skor pencapaian setiap aspek}}{\text{jumlah siswa} \times \text{jumlah skor maksimal setiap aspek}} \times 100\%$$

Hasil tersebut akan dibandingkan dengan tabel kualifikasi yang telah ditetapkan sebagai skor anggapan keberhasilan dalam pembelajaran dengan kriteria baik. Berikut ini adalah tabel kriterianya:

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
85-100%	Sangat Baik	Berhasil
65-84%	Baik	Berhasil
55-64%	Cukup	Tidak Berhasil
0-54%	Kurang	Tidak Berhasil

(Aqib, 2009: 161)

Skor yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan tes lisan terhadap siswa TK Nusa Indah Kuala Simpang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Huruf merupakan simbol sekunder bahasa. Bagi anak, kehadiran huruf memiliki makna hanya jika huruf-huruf itu mereka perlukan dalam kehidupan berbahasa. Anak-anak perlu mengenal huruf karena mereka tertarik membaca nama toko, nama jalan, tulisan peringatan, merk, cerita singkat bergambar, judul film anak-anak, dan alamat surat. Anak-anak mungkin juga perlu mengenal huruf karena

mereka tertarik untuk menulis identitas diri, menulis pesan singkat, atau mencatat hal-hal yang mereka sukai. Oleh karena itu, materi menulis dan membaca harus dimulai dari minat dan kebutuhan anak itu, dan bukan dari teks yang memiliki arti tertentu.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tindakan awal yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pratindakan tanpa mengganggu pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal perkembangan menulis anak terutama kegiatan permulaan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar kerja anak. Peneliti melakukan penilaian terhadap pengetahuan anak dalam membaca huruf, menulis huruf, dan menunjukkan huruf.

Peneliti meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui media buku bergambar huruf, agar keberhasilan peneliti dapat terlihat dengan jelas maka dilakukan pra observasi sebagai perbandingan sebelum dilakukan tindakan kelas dan sesudah tindakan. Tes awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan sebanyak 2 soal untuk menyebutkan abjad yang ditunjuk, 2 soal untuk menuliskan abjad, dan 2 soal untuk menunjukkan abjad yang ditentukan oleh peneliti secara acak.

Tes dilakukan terhadap 15 orang siswa TK Nusa Indah Kuala Simpang Aceh Tamiang yang berjumlah 15 orang, dan berikut ini adalah data siswa kelas A TK Nusa Indah:

Tabel 4.1
Data Siswa Kelas A

No	Nama	Alamat	Tempat/Tanggal Lahir
1	Azuhra Rezeki	Suka Rahmat	Aceh Tamiang, 21/12/2009
2	Afif Hidayat	Perdamaian	Kuala Simpang, 15/02/2010
3	Afriani Yonnedi	Perdamaian	Aceh Tamiang, 16/04/2010
4	Al Fatih Muhammad	Perdamaian	Aceh Tamiang, 26/12/2010
5	Cinta Khairira Zaura	Bukit Tempurung	Banda Aceh, 26/06/2010
6	Hanifa Nabila	Paya Bedi	Kuala Simpang, 02/07/2010
7	Muhammad Hafzah Zunuwanis	Bukit Rata	Langsa, 23/08/2010
8	Muhammad Rasha Atahzan	Perdamaian	Kuala Simpang, 08/10/2010
9	Muhammad Vinza Arjuna	Perdamaian	Kuala Simpang, 19/01/2010
10	Muhammad Fadhil	Perdamaian	Kuala Simpang, 15/09/2010
11	Nadhira Rizq Humaira	Perdamaian	Kuala Simpang, 2/08/2011
12	Raisya Nabila	Sriwijaya	Aceh Tamiang, 11/07/2010
13	Rizki Maulana	Paya Bedi	Aceh Tamiang, 09/08/2010
14	Teguh Fitra Alasta	Perdamaian	Kuta Cane, 12/09/2010
15	zahra Moza Dinosi	Paya Bedi	Aceh Tamiang, 11/04/2010

Sumber: Laporan Bulanan TK Nusa Indah Bulan Maret

Hasil dari tes awal digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan awal siswa tentang huruf abjad. Berikut ini adalah hasil tes awal yang didapat oleh siswa TK Nusa Indah kelas A:

Tabel 4.2
Hasil Tes Awal

Skor	Frekuensi	Kriteria
00 - 20	9	Sangat Kurang
21 - 40	3	Kurang
41 - 60	2	Cukup
61 - 80	0	Baik
81 - 100	1	sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwasannya siswa yang mendapatkan skor dibawah 20 berjumlah 9 orang atau 60% dari jumlah keseluruhan mendapatkan kriteria sangat kurang, sedangkan 20% berada pada kriteria kurang, dan sisanya berada pada kriteria cukup dan sangat abaik. Hal ini menunjukkan bahwasannya hampir 94% dari jumlah keseluruhan siswa masih belum atau kurang mengetahui cara menulis huruf abjad. Kemampuan siswa TK dalam menulis huruf abjad dapat diketahui dari cara siswa tersebut menyebutkan bunyi huruf abjad, menunjukkan lambang hurufnya, dan menuliskannya.

Dari hasil tes awal didapat skor 10 dari skor 30 yang dapat menyebutkan huruf abjad atau hanya 33,3% dari skor maksimal siswa dapat menyebutkan huruf abjad. Sedangkan untuk menunjukkan lambang huruf abjad hanya mendapatkan skor 11 dari 30 atau 36,67% dari skor maksimal, hal ini berarti kemampuan siswa untuk menunjukkan lambang dari huruf abjad hanya sepertigabagian dari yang seharusnya dan menuliskan berada pada tingkat 6,67% yang keseluruhannya berada pada kriteria kurang.

Penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf abjad siswa TK Nusa Indah kelas A. Pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti berjumlah 6 kali pertemuan dan posttes diadakan pada pertemuan terakhir. Postest yang dilakukan peneliti untuk melihat apakah proses pembelajaran dengan

menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Berikut ini adalah paparan pelaksanaannya:

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama peneliti melakukan tes awal untuk melihat kemampuan siswa dalam menuliskan huruf abjad. Dari hasil tes awal diketahui hanya 6,67% siswa yang mampu menuliskan huruf abjad dan berada pada kriteria kurang. Setelah dilakukan tes awal, peneliti menjelaskan cara menulis huruf abjad dimulai dari huruf A sampai dengan F beserta cara membacanya.

Peneliti membagikan lembar kerja yang dapat dikerjakan oleh siswa secara individu. Lembar kerja tersebut terdapat huruf-huruf A sampai dengan F yang harus digambar oleh siswa dengan menggunakan crayon atau sejenisnya. Peneliti yang bertindak sebagai guru memberi pengarahan kepada siswa mengenai apa yang harus dilakukan oleh siswa sekaligus bercerita menjelaskan huruf dan gambar yang ada pada lembar kerja.

Setelah siswa selesai menggambar huruf-huruf tersebut peneliti memberikan tugas berupa menyambungkan titik-titik untuk dinilai kerapian dan kecepatan siswa dalam menuliskan huruf. Dari hasil tes tersebut didapat hasil:

Tabel 4.3
Hasil Tes Pertemuan 1

No	Skor	Frekuensi	Kriteria
1	00 - 20	0	Sangat Kurang
2	21 - 40	0	Kurang
3	41 - 60	0	Cukup
4	61 - 80	4	Baik
5	81 - 100	11	Sangat Baik
Jumlah		15	

Penilaian dilakukan berdasarkan kerapian tulisan, kemiripan dengan tulisan, dan setiap satu huruf yang diisi mendapatkan satu poin dengan bobot maksimal 42. Dari hasil tes pertemuan pertama didapat siswa yang mendapatkan kategori sangat baik berjumlah 11 orang atau 73,3% dengan nilai diatas 80 sedangkan sisanya 26,7% berada pada kategori baik atau mendapatkan nilai diatas 60. Hal ini menunjukkan siswa dapat mengikuti gambar yang dilihatnya dan menulis ulang kembali.

Pada tahap refleksi peneliti menjelaskan kembali mengenai huruf-huruf yang digambar pada pertemuan pertama baik itu cara membaca (menyebutkan) maupun cara menuliskan huruf-huruf tersebut sebagai rangkuman.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melakukan sedikit pengulangan dengan menunjukkan beberapa orang siswa untuk maju ke depan kelas dan menunjukkan huruf-huruf yang yang disebutkan oleh guru sebagai apersepsi. Pada pertemuan kedua peneliti melanjutkan menggambar huruf-huruf kelanjutan dari pertemuan pertama. Huruf-huruf yang akan digambar oleh siswa adalah kelanjutan dari abjad pada pertemuan pertama yaitu huruf *G* sampai dengan huruf *L*. bentuk-bentuk dari huruf ini tidaklah begitu menyulitkan siswa. Pada gambar peneliti menjelaskan yang mana merupakan huruf kapital (huruf besar) dan yang mana merupakan huruf kecil.

Pada penjelasan tersebut peneliti juga menjelaskan bahwasannya huruf kecil dan huruf besar bukanlah berdasarkan besar kecilnya ukuran huruf yang dituliskan, melainkan dari bentuk dan cara penulisannya. Setelah siswa selesai menggambar huruf-huruf tersebut peneliti memberikan tugas berupa menyambungkan titik-titik untuk dinilai kerapian dan kecepatan siswa dalam menuliskan huruf. Dari hasil tes tersebut didapat hasil:

Tabel 4.4
Hasil Tes Pertemuan 2

No	Skor	Frekuensi	Kriteria
1	81 - 86	1	Sangat Baik
2	86 - 90	4	Sangat Baik
3	91 - 95	6	Sangat Baik
4	96 - 100	4	Sangat Baik
Jumlah		15	Sangat Baik

Pada pertemuan kedua ini semua siswa atau 100% siswa mendapatkan nilai diatas 80. Hal ini merupakan indikasi bahwasannya siswa sudah mulai terbiasa dengan menggambar dan menyambungkan titik-titik untuk membentuk tulisan huruf abjad. Pada tes dipertemuan kedua ini, terdapat dua orang siswa yang mendapatkan nilai maksimal (100). Pada kedua siswa tersebut peneliti memberikan banyak pujian sebagai penghargaan dan memotivasi mereka untuk lebih giat lagi belajar. Pujian juga

dilakukan untuk memotivasi temannya yang lain agar bisa lebih giat dan mendapatkan nilai sama dengan mereka.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga merupakan kelanjutan dari pertemuan satu dan dua. Pada apersepsi peneliti melakukan pengulangan kembali materi pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar para siswa tidak lupa dengan huruf-huruf yang dipelajari sebelumnya yaitu huruf *A* sampai dengan *L*. Peneliti menunjuk beberapa orang untuk maju ke depan agar menunjukkan huruf yang disebutkan oleh peneliti. Dari beberapa orang siswa yang menunjuk tersebut guru bertanya kepada siswa lainnya untuk memberi respon apakah pertanyaan tersebut dijawab dengan benar. Dari respon siswa tersebut secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa para siswa masih ingat dengan materi-materi pada pertemuan satu dan dua.

Pertemuan ketiga ini membahas tentang huruf setelah *L* yaitu *M* sampai dengan huruf *R*. Peneliti menggunakan lembar kerja yang telah diberi gambar huruf dan siswa diarahkan untuk mengecat atau mewarnai gambar tersebut sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Selama proses mewarnai berlangsung, peneliti menjelaskan cara membaca dan karakteristik dari huruf-huruf tersebut.

Peneliti tidak hanya menjelaskan secara umum, tapi juga menjelaskan secara perorangan dengan cara mendatangi siswa satu persatu untuk melihat kendala-kendala yang dihadapi siswa sekaligus menjelaskan dan bertanya sedikit-sedikit mengenai huruf yang digambar oleh peserta didik. Dari pertanyaan-pertanyaan ringan seputar huruf yang diwarnai oleh siswa, peneliti dapat melihat sampai mana kemampuan siswa untuk mengingat nama-nama huruf yang diwarnainya dan bagaimana cara siswa-siswa tersebut untuk mengingat bentuk dan karakteristik huruf yang mereka warnai.

Setelah semuagambar selesai diwarnai, peneliti memberikan lembar tes kepada siswa untuk diisi dengan cara yang sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Dari tes tersebut didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Tes Pertemuan 3

No	Skor	Frekuensi	Kriteria
1	81 - 86	0	Sangat Baik
2	86 - 90	4	Sangat Baik
3	91 - 95	5	Sangat Baik
4	96 - 100	6	Sangat Baik
Jumlah		15	Sangat Baik

Tidak jauh beda dengan pertemuan dua, pada pertemuan tiga semua siswa berada pada kategori sangat baik dimana seluruh siswa mendapatkan nilai di atas 80. Hal ini artinya siswa sudah lebih terampil menulis meskipun mereka diberikan panduan untuk menulis huruf-huruf tersebut. Pada pertemuan ketiga ini terdapat 5 orang siswa atau 33% dari jumlah siswa keseluruhan yang mendapatkan nilai 100 atau nilai sempurna. Hal ini tidaklah mengejutkan jika melihat nilai-nilai yang para siswa tersebut dapat pada pertemuan sebelumnya.

Pada akhir pertemuan ketiga peneliti memberikan PR kepada para siswa untuk menuliskan huruf *A, C, F, J, K, Q*, masing-masing 6 buah sebagai salah satu cara agar para siswa mengulang di rumah masing-masing. Pengulangan perlu dilakukan mengingat pada pertemuan ketiga sudah terdapat 16 huruf abjad yang harus diingat oleh para siswa dimulai dari huruf *A* sampai dengan huruf *R*, sehingga pada pertemuan keempat dan kelima siswa sudah dapat mengingat keseluruhan dari huruf abjad.

Pertemuan Keempat

Sama halnya dengan dengan pertemuan sebelumnya, peneliti melakukan apersepsi dengan mengulang materi pada pembelajaran sebelumnya. Dari hasil pengulangan terlihat hampir keseluruhan siswa mengingat materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti dan siswa juga membahas PR yang telah diberikan kepada siswa. Peneliti beserta siswa membandingkan huruf-huruf yang ada dengan barang-barang yang ada disekitarnya seperti huruf *A* dengan penggaris segitiga, huruf *C* dengan bulan sabit, huruf *F* dengan sisir bergagang, huruf *J* dengan mata kail, huruf *K* dengan pulau Sulawesi pada peta, huruf *Q* dengan cincin yang memiliki mata.

Pada pertemuan keempat ini peneliti menjelaskan mengenai 4 huruf yaitu *S*, *T*, *U*, dan *V*. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai karakteristik dari huruf-huruf tersebut dan memberikan lembar kerja berupa sketsa gambar yang harus diwarnai oleh para siswa. Selesai mewarnai semua siswa diberikan tugas individu berupa latihan menggabungkan titik-titik dan menulis ulang huruf. Dari hasil tes tersebut didapat:

Tabel 4.6
Hasil Tes Pertemuan 4

No	Skor	Frekuensi	Kriteria
1	81 - 86	0	Sangat Baik
2	86 - 90	4	Sangat Baik
3	91 - 95	2	Sangat Baik
4	96 - 100	9	Sangat Baik
Jumlah		15	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 100% siswa berada pada kategori sangat baik dikarenakan berada pada nilai diatas 80. Dari tabel diketahui sebagian besar dari siswa yaitu 9 orang atau 60% dari jumlah keseluruhan berada pada rentang nilai 96 - 100, 5 orang atau 26,67% berada pada rentang 86 - 90, sedangkan sisanya berada pada rentang 91 - 95.

Keempat huruf yang menjadi materi pada pertemuan keempat merupakan huruf-huruf yang memiliki tingkat kesulitan rendah dalam menuliskannya, namun sebutan untuk huruf-huruf tersebut haruslah dapat diingat oleh siswa. Siswa diarahkan untuk mengingat bentuk dan karakteristik masing-masing tiap huruf yang diajarkan pada pertemuan keempat ini.

Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima peneliti melakukan kembali pengulangan untuk mengingatkan siswa mengenai huruf-huruf yang telah diajarkan sebelumnya. Metode pengingat yang digunakan peneliti adalah dengan menunjukkan gambar huruf-huruf yang menarik sekaligus membacanya secara bersamaan. Hal ini diharapkan memudahkan siswa untuk mengingat bacaan dan cara menulis huruf-huruf abjad tersebut.

Selesai mengulang, peneliti memberikan penjelasan mengenai huruf apa yang akan mereka pelajari pada pertemuan kelima. Huruf yang akan mereka warnai adalah huruf W, X, Y, dan Z. Siswa diberikan pengetahuan mengenai cara menulis dan karakteristik dari huruf-huruf yang mereka warnai tersebut. Setelah seluruh siswa selesai mewarnai lembar kerja yang peneliti berikan, peneliti menjelaskan bahwasannya semua huruf alfabet telah mereka pelajari dimulai dari huruf A sampai dengan huruf Z. Peneliti beserta para siswa melakukan pengulangan dengan cara bernyanyi menyebutkan huruf A samapai dengan huruf Z. Selesai pembelajaran dilakukan, peneliti memberikan tes kepada siswa agar siswa lebih terlatih lagi dalam menulis. Hasil tes yang dilakukan pada pertemuan kelima adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Tes Pertemuan 5

No	Skor	Frekuensi	Kriteria
1	81 - 86	0	Sangat Baik
2	86 - 90	0	Sangat Baik
3	91 - 95	3	Sangat Baik
4	96 - 100	12	Sangat Baik
Jumlah		15	Sangt Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasannya siswa yang mendapatkan nilai diatas 95 sebanyak 12 orang atau 80% dari jumlah keseluruhannya. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat baik bagi peneliti yang menunjukkan siswa sudah terbiasa untuk menuliskan huruf-huruf sesuai dengan panduan yang diberikan.

Perolehan nilai yang sangat baik pada tiap pertemuan dalam pembelajaran belum cukup untuk dijadikan acuan sebagai keberhasilan dalam pembelajaran ini. Untuk itu perlu diberikan tes kepada siswa secara perorangan untuk melihat hasil pembelajaran dari keseluruhan pertemuan. Pada pertemuan terakhir peneliti melakukan tes kepada tiap siswa dengan 6 pertanyaan. 2 pertanyaan mengenai penyebutan huruf, 2 pertanyaan mengenai cara menulis huruf, dan 2 soal menunjukkan huruf yang disebutkan.

Pertemuan Keenam

Pertemuan terakhir ini merupakan *finishing* dari proses pembelajaran menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf abjad

siswa TK Nusa Indah kecamatan Kota Kuala Simpang. Tiap siswa di panggil satu persatu ke depan kelas untuk menunjukkan 2 huruf yang disebutkan oleh peneliti dan menyebutkan bacaan 2 huruf lainnya yang ditunjukkan oleh peneliti yang dalam hal ini merupakan guru kelas tersebut.

Setelah semua siswa selesai, secara bersama-sama guru menyebutkan 2 huruf yang harus ditulis oleh para siswa dan mengumpulkannya di meja peneliti. Dari tes tersebut didapat hasil:

Tabel 4.8
Hasil Tes Akhir

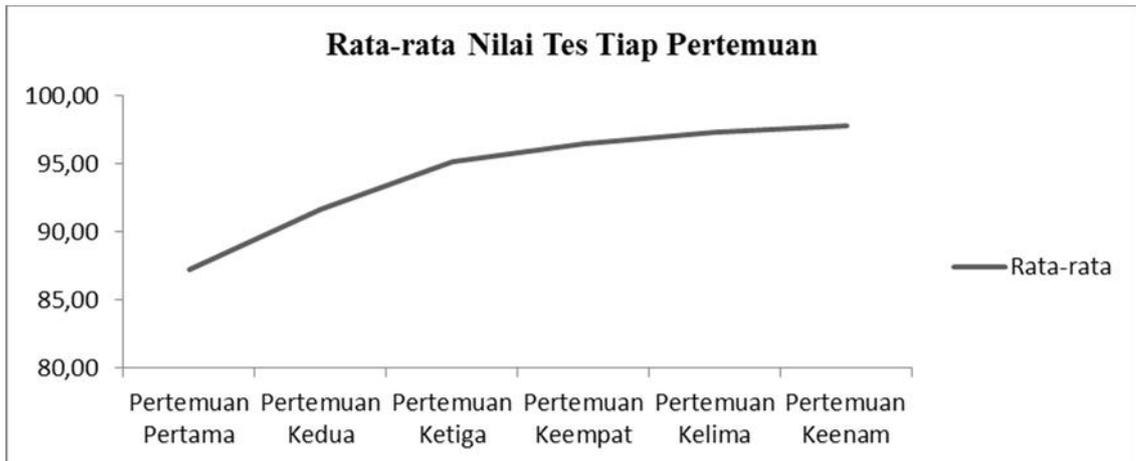
No	Skor	Frekuensi	Kriteria
1	81 - 86	0	Sangat Baik
2	86 - 90	3	Sangat Baik
3	91 - 95	0	Sangat Baik
4	96 - 100	12	Sangat Baik
Jumlah		15	Sangt Baik

Pada tabel di atas terlihat hasil bahwasannya 12 orang siswa atau 80% siswa berada pada rentang nilai 96 – 100 dengan kategori sangat baik dan sisanya 20% atau 3 orang berada pada rentang antara 86 dan 90 dengan kategori sangat baik juga. Dari hasil ini diketahui kemampuan siswa dalam menuliskan huruf abjad meningkat dari tes awal yang diberikan sebelum pembelajaran dilakukan.

PEMBAHASAN

Media berbasis visual (*imagea* tau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan media visual memperlancar pemahaman (melalui elaborasi stuktur dan organisasi), memperkuat ingatan, menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar di setiap pertemuannya terus mendapatkan kemajuan. Hal ini terlihat dari nilai-nilai siswa yang semakin hari semakin bagus yang menunjukkan cara menulis mereka juga semakin baik. Hal ini terlihat pada rata-rata yang didapat siswa pada setiap pertemuan.



Berdasarkan grafik tes pada tiap pertemuan terlihat nilai rata-rata tes yang terus meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwasannya pembelajaran dengan menggunakan media gambar ini berhasil. Indikasi ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes pada setiap pertemuan yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Persentase Peningkatan Hasil Tes Tiap Pertemuan

No	Pertemuan	Rata-rata	Persentase
1	Pertemuan Pertama	87.22	-
2	Pertemuan Kedua	91.67	5.10%
3	Pertemuan Ketiga	95.14	3.79%
4	Pertemuan Keempat	96.46	1.39%
5	Pertemuan Kelima	97.29	0.86%
6	Pertemuan Keenam	97.78	0.50%

Peningkatan rata-rata hasil tes pada tiap pertemuan tersebut diiringi juga oleh peningkatan hasil tes akhir yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan menulis siswa kelas A TK Nusa Indah Kecamatan Kota Kuala Simpang.

Berdasarkan hasil tes akhir diketahui nilai rata-rata untuk tes tersebut adalah 97,78 selisih 68,89 dari rata-rata nilai tes awal. Rata-rata nilai tes akhir siswa kelas A TK Nusa Indah Kuala Simpang berada pada kategori (kualifikasi) sangat baik dan dapat dinyatakan berhasil. Berbeda dengan rata tes awal yaitu 28,89 yang berada pada kualifikasi kurang. Perbedaan hasil tes awal dan tes akhir sangatlah signifikan, dimana peningkatan tersebut mencapai 100%.

Berdasarkan rentang nilai tes awal dan tes akhir juga terdapat perbedaan, dimana perbedaan tersebut terlihat dari jumlah siswa terbanyak yang berada pada

rentang nilai tertentu. Berikut ini adalah diagram batang dari rentang nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas A TK Nusa Indah Kuala Simpang:

Berdasarkan tabel tersebut di atas jelas terlihat perbedaan jumlah rentang nilai dengan jumlah siswa terbesar. Perbedaan tersebut dapat dijadikan acuan perubahan hasil sebelum dan sesudah materi menulis huruf abjad diajarkan dengan menggunakan media gambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui efektivitas penggunaan media gambar terhadap kemampuan menulis huruf abjad siswa TK Nusa Indah Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berperan efektif terhadap kemampuan menulis huruf abjad siswa TK Nusa Indah Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes pada setiap pertemuan, peningkatan yang terjadi sebesar 5,10% dan meningkat kembali sebesar 3,79% dan pada pertemuan akhir meningkat kembali sebesar 0,50%. Peningkatan ini menjadi indikator tercapainya hasil pembelajaran dan keberhasilannya penelitian ini.

Saran

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif sangat membantu terhadap tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Penggunaan media gambar dapat diterapkan seterusnya oleh TK Nusa Indah Kuala Simpang untuk menumbuhkan minat menulis pada anak, ataupun sebagai metode belajar menulis sehari-hari untuk membentuk kemampuan dasar anak dalam menulis yaitu pengenalan huruf.
2. Masa anak-anak adalah masa bermain, karenanya Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk mengembangkan sistem belajar sambil bermain. Makoleh sebab

itu sebaiknya orangtua tidak terlalu memaksakan suatu metode belajar kepada anak sebagai alat untuk mencapai harapan pribadi.

3. Perancangan suatu metode penulisan yang lebih memperhatikan kebutuhan dan faktor perkembangan anak merupakan tanggung jawab semua pihak yang terkait dengan pendidikan anak, dan mengingat tuntutan pendidikan dasar yang mewajibkan anak mampu membaca dan menulis saat masuk Sekolah Dasar orangtua jangan memandang rendah peranan pendidikan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Arysad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Atkinson Rita L, Atkinson Richard C, Smith Edward E, Bem Daryl j. 2009. *Pengantar Psikologi. jilid 1. Edisi 2*. Batam: Interaksara
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
- Depdiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Juwita, Liswati. 2010. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Sumber Daya Alam Menggunakan Pendekatan Kontekstual Di Kelas IV SDN Gudang 1 Cicalongkulon Cianjur. Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Kosasih, Endang. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet1. Bandung: Yrama Widya. Bandung.
- Leonhard, Mary. 2005. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan Membaca*. Bandung: Kaifa
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza

- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara
- . 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- . 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pranata, M. 2009. *Menyoal Kecocoktidakan Gaya Pembelajaran Desain*. Dikutip dari : [http://desaingrafisindonesia.files.wordpress.com/2009/05/dkv_02040_102 . pdf](http://desaingrafisindonesia.files.wordpress.com/2009/05/dkv_02040_102.pdf). Dibuka tanggal 15 Pebruari 2015
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arief S. Dkk. 2010. *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santoso, Joko. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UMS.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Skinner, Charles E. 1958. *Essentials of Educational Psychology*. Japan: Prentice-Hall INC Englewood Cliff. N.J
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Susanti, H. 2012. *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Komputer (Windows Movie Maker) yang Diintegrasikan dengan Pendidikan Berkarakter terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Struktur Atom, FMIPA Unime., Skripsi*. Medan: FMIPA Unimed
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Usman, M. Basyaruddin, dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press
- UU RI No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 ayat 20.